DAGA DAN PERPUSTAKAAN LAH KOLEKSI
SUATU S... PENDIDIKA
SANGAT MENGUTUNTUNGKAN

LAPORAN PENELITIAN

BIAS GENDER DALAM KELUARGA

(Studi Kasus Pada Kompleks Singgalang Padang)

24 Agustus 2005
Hd
Kl
136/K/2005-p(1)
361.3

Oleh:

1. **Dra. Setiawati M.Si (ketua)**
2. **Dra. Nurmi Pangeran (anggota)**

Penelitian ini dibiayai oleh:
Dana DIK/DIKS Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2004
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor : 694/ J41/KU/Rutin/2004
Tanggal: 12 April 2004

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2004

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang ***Bias Gender dalam Keluarga (Studi Kasus pada Kompleks Perumahan Singgalang Padang***, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 694/J41/KU/Rutin/2004 Tanggal 12 April 2004.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Juli 2005
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. H. Anas Yasin. M.A
NIP. 130365634

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1.	a. Judul Penelitian	:	Bias Gender Dalam Keluarga (Studi Kasus pada Kompleks Singgalang Padang)
2.	Personalia Penelitian		
	Ketua Peneliti		
	a. Nama Lengkap dan Gelar	:	Dra.Setiawati. M. Si
	b. Jenis Kelamin	:	Perempuan
	c. Pangkat/Golongan/NIP	:	Pembina /Iva/131582362
	d. Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala
	e. Fakultas/Jurusan	:	Ilmu Pendidikan/Pend. Luar Sekolah
	f. Univ/Ins/Akade/ST	:	Universitas Negeri Padang
	g. Bidang ilmu yang diteliti	:	Pendidikan
	Anggota Peneliti	:	1 orang
	Nama anggota Peneliti		Dra. Nurmi Pangeran
4.	Lokasi Penelitian	:	Kota Padang
.	Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan:		
	a. Nama Instansi	:	-
	b. Alamat	:	-
6.	Jangka Waktu Penelitian	:	8 bulan
7.	Biaya yang Diperlukan	:	Rp. 3.000.000.-- (tiga juta rupiah)

Padang, Juli 2005

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Drs. Syafruddin Wahid M.Pd
NIP. 131598991
Surat Kuasa : No 1112/ J-41/TU5/2005
Tanggal : 2 Agustus 2005

Ketua Peneliti

Dra. Setiawati M.Si
NIP. 131582362

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Prof. Dr.H. Anas Yasin, M.A
NIP. 130879791

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

RINGKASAN

Penelitian tentang Bias gender dalam keluarga (studi pada kompleks Singgalang Padang) bertujuan untuk mengungkapkan apakah terdapat bias gender dalam keluarga di kompleks Singgalang Padang, terutama dalam hal pelaksanaan tugas-tugas domestik keluarga, faktor ekonomi atau penghasilan keluarga serta pengambilan keputusan keluarga.

Adapun subjek penelitian ini adalah keluarga (ibu-ibu atau bapak-bapak) di Kompleks Singgalang Padang yang berjumlah 23 orang, dengan pengambilan sampelnya secara "Snow Boal Sampling". Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, sebab perilaku kehidupan keaseharian dalam keluarga tersebut merupakan peristiwa budaya dan seyogianya menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis pnelitian ini tergolong studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi, sedangkan analisis data dengan interpretatif understanding. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pekerjaan domestik keluarga kecederungannya telah terdapat kerjasama antara suami isteri. Dalam hal ini pihak suami sudah melaksanakan pekerjaan domestik, walaupun hanya terbatas untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu. Namun demikian keikut sertaan pihak suami tersebut, bukanlah karena tanggung jawabnya dalam keluarga, tetapi karena ingin membantu meringankan beban pekerjaan isteri. Jadi dengan demikian dalam keluarga-keluarga pada kompleks Singgalang, masih terdapat bias gender, karena masih adanya pengkotakan kerja menurut jenis kelamin tertentu,
2. Peran ibu-ibu dalam ekonomi keluarga dapat dinyatakan bahwa sumbangan penghasilan ibu-ibu terhadap ekonomi rumah tangga cukup besar, bahkan ada diantara mereka yang berpenghasilan melebihi suami mereka. Namun demikian keberadaan penghasilan tersebut masih tetap dimaknai sebagai penghasilan tambahan. Pengakuan ini tidak hanya oleh suami tetapi juga pendapat dari ibu-ibu tersebut.

3. Peran dan kedudukannya dalam pengambilan keputusan keluarga, sudah terdapat kerja sama antara suami dan isteri, namun untuk hal-hal yang berada disekitar domestik seperti : pengadaan kebutuhan harian, masalah peralatan rumah tangga, masalah pakaian anak dan sebagainya, itu sepenuhnya berada ditangan ibu. Selain itu keleluasaan penggunaan uang untuk kebutuhan-kebutuhan pribadi dan sosial telah dirasakan oleh si istri.

Dari beberapa temuan di atas, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat masih terdapatnya pemahaman gender yang keliru dalam keluarga khususnya di kompleks Singgalang, dan kemungkinan juga terdapat pada keluarga-keluarga lainnya di Sumatera Barat, maka perlu dilakukan sosialisasi gender oleh pihak yang terkait, agar terciptanya kemitra-sejajaran dalam keluarga.
2. Bagi pihak-pihak yang menangani masalah perempuan, diharapkan perlu pemahaman yang mendasar mengenai kondisi perempuan dalam masalah penetapan kebijakan tentang perempuan.
3. Diperlukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai sejauhmana adaptasi masyarakat terhadap perubahan budaya yang terjadi sekarang ini, khususnya dalam pemahaman tentang gender

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN i

RINGKASAN ii

PRAKATA iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Perumusan Masalah 3

BAB II TINJAUAN PUSTAKAAN 5

2.1 Konsep Dasar tentang Kerja 5

2.2 Kbijakan publik dan partisipasi permpuan 7

2.3 Pengaruh Budaya terhadap pembagian kerja dalam keluarga. 11

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 14

3.1 Tujuan 14

3.2 Manfaat 14

BAB IV METODE PENELITIAN 14

4.1 Lokasi Penelitian 16

4.2 Pendekatan dan jenis penelitian 16

4.3 Kehadiran Peneliti di Lapangan 17

4.4 Penentuan Subjek dan Lokasi Penelitian 23

4.5 Teknik Pengumpulan, Perekaman serta Prosedur Pengumpulan Data..... 23

4.6 Pemeriksaan Keabsahan Data 28

4.7 Teknik Analisa Data 30

BAB V. GAMBARAN UMUM KOMPLEKS SINGGALANG PADANG 32

BAB. VI. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN 52

6.1 Kesimpulan 52

6.2 Saran-saran 53

Daftar Pustaka 54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini peranserta perempuan dalam menopang ekonomi keluarga semakin dirasakan dan eksistensinya sulit untuk ditolak. Kelihatannya kenyataan yang demikian sesuai dengan ramalan Naisbitt dan Aburdane (1987) bahwa pada dasawarsa 1990-an merupakan dasawarsa perempuan dalam bisnis.

Menurut Bagong dkk (1996), hal ini desebabkan karena sesungguhnya kaum perempuan memegang sejumlah fungsi sentral dalam keluarga dan sekaligus merupakan sumber daya ekonomi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan laki-laki. Selanjutnya dia juga menjelaskan bahwa hampir seluruh negara menyadari pembangunan manusia tidak akan bisa dicapai tampa pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, mengingat jumlah perempuan lebih besar dari laki-laki. Sejalan dengan pendapat di atas Sukarni (1997) dari temuan penelitiannya mengemukan bahwa : Penduduk Indonesia lebih kurang 200 juta orang pada tahun 1997, terdiri dari 51,6% perempuan dan 48,4 % laki-laki, dan jumlah ini akan selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Pada saat ini sudah terlihat, bahwa semakin tingginya peranserta perempuan dalam berbagai lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kecenderungan yang demikian juga sejalan dengan arah

kebijaksanaan Nasional yang dirumuskan dalam GBHN (1999-2004) bagian (a) yaitu: " ... meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan Nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu untuk memperjuangkan terujudnya kesetaraan dan keadilan gender.

Masuknya perempuan ke ranah publik membawa konsekwensi tersendiri dalam kehidupan rumah tangganya. Pekerjaan di luar rumah sebagai pegawai, baik sebagai pegawai negeri, swasta maupun pekerjaan lainnya yang dilakukan di luar rumah setiap hari akan mengurangi alokasi waktu dan tenaga. Pengurangan waktu dan tenaga tersebut kemungkinan akan mempengaruhi keterlibatan anggota keluarga lain dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga.

Disisi lain, perempuan yang bekerja di luar rumah, akan memperoleh upah yang berarti bahwa perempuan itu mempunyai sumber pendapatan pribadi. Dengan sumber pendapatan pribadi tersebut mereka tentunya akan mempunyai keleluasaan dalam pengelolaan pengeluaran pribadinya dan untuk keperluan rumah tangganya.

Hal yang sama juga ditemui pada kompleks Singgalang Padang, dimana lebih dari 80% penduduknya bekerja di luar rumah, baik sebagai PNS, pegawai Swasta, Bank, pedagang, dan lain- lain. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang ibu yang bekerja di luar rumah, dapat disimpulkan bahwa: dengan bekerjanya mereka di luar rumah, mereka dapat membantu ekonomi keluarga, namun di lain pihak pekerjaan mereka semakin berat dan

bertambah. Selain mereka mengerjakan urusan pekerjaan diluar rumah, mereka juga harus membereskan tugas-tugas rumah tangga,yang mana secara konstruksi budaya merupakan tugas mereka.

Bertitik tolak dari beberapa fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melihat secara mendalam melalui penelitian, bagaimana pekerjaan rumah tangga dilakukan dalam keluarga. Apakah terdapat bias gender dalam kehidupan dan keseharian dalam rumah tangga bagi ibu-ibu yang bekerja di luar rumah. Sehingga akhirnya dapat diketahui, gambaran kehidupan keluarga dimana suami istri bekerja di luar rumah.

1.2 Perumusan Masalah.

Keterlibatan perempuan bekerja di luar rumah atau pada sektor publik, mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya sebagai individu, isteri, ibu rumah tangga dan anggota masyarakat. Keterlibatan ini juga dapat mempengaruhi kemandirian mereka secara ekonomis. Kemandirian mereka dibidang ekonomis ini, diduga merupakan variabel penting dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Artinya penghasilan yang dimiliki perempuan tersebut akan memberikan sumbangan yang berarti bagi keluarga dan merupakan akses untuk meningkatkan posisinya dalam pengambilan berbagai keputusan. Selain itu, dengan tampilnya perempuan itu ke ranah publik, dengan sendirinya akan membawa konsekwensi yang cukup besar dalam pengelolaan keluarga, karena berkurangnya waktu mereka untuk pekerjaan-pekerjaan di rumah tangga, Secara singkat permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah terdapat bias gender dalam keluarga dimana suami isteri bekerja, terutama yang menyangkut aspek :

- Pekerjaan domestik keluarga
- Pengelolaan ekonomi keluarga
- Pengambilan keputusan keluarga

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsepsi Dasar Tentang Kerja

Bekerja bagi seorang individu merupakan kebutuhan psikhis yaitu suatu proses yang melibatkan fikiran, kemauan dan perasaan dan kadangkala juga merupakan suatu pengorbanan. Analisis Sosiologis mengenai kerja tidak akan memberikan manfaat, jika tidak akan mempertimbangkan proses " Pembagian kerja " dan tersedianya unsur teknologi dalam unsur kerja itu (Wallman dalam Sayogyo 1989). Selanjutnya dia juga menjelaskan bahwa di dalam masyarakat , kerja itu mempunyai sejumlah pengertian yang berbeda-beda, dimana meliputi : pengertian ekonomis, psikologis, kultural, sosial. Sehubungan dengan itu dia juga menekankan bahwa pengorganisasian kerja sebagai sistem, akan lebih jelas apabila kita memperhatikan berbagai elemen yang mendukungnya . Adapun unsur-unsur dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Energi : kerja adalah penggunaan dari pada " *Human Energi* " Untuk hal yang merubah , memantapkan, menambah dan memberikan nilai kepada yang bersangkutan
b. Insentif atau perangsang : Melalui kerja orang mendapatkan insentif/ gaji serta kemudahan-kemudahan lainnya. Perangsang melakukan kerja ini ditanamkan kedalam sejumlah nilai dan norma yang berbeda-beda bagi para pelakunya.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

c. Sumber daya (Recources). Dalam hal ini kerja mnerupakan kegiatan dalam memenuhi tugas-tugas dan produksi nilai-nilai yang diperlukan baik secara moral maupun secara ekonomis.

d. Nilai-nilai : Pengorganisasian kerja meliputi pengelolaan dar sumber daya dan memantapkan nilai-nilai yang menyertai proses tersebut dalam arti kata : sosial, pribadi, ekonomis yang akan diukur dengan menggunakan kriteria moral dan materi

e. Waktu, tempat dan orangnya. Dalam hal ini penting memperhatikan kapan, dimana dan oleh siapa kegiatan kerja itu dilakukan.

f. Teknologi : Konsepsi pembagian kerja berguna apabila kerja dikaitkan dengan perkembangan teknologi , dimana hal itu ikut mempengaruhi pembagian kerja tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat memberikan pertimbangan suatu konsepsi kerja yang lebih relevan dalam menyoroti permasalahan yang dihadapi wanita dalam bekerja. Sejalan dengan pendapat di atas, Sajogyo (1983) menjelaskan bahwa didalam memahami konsep kerja dapat digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

a. Dalam bekerja para pelaku mengeluarkan energi

b. Dalam bekerja para pelaku terjalin dalam interaksi sosial dan mendapatkan status

c. Dalam bekerja para pelakunya memberikan sumbangan produksi barang / jasa

d. Dalam bekerja para pelakunya mendapatkan yang menunjuk pada suatu nilai tukar.

e. Dalam bekerja para pelakunya mendapat hasil yang mempunya nilai waktu.

Dari konsepsi kerja yang dikemukakan oleh Sajogyo di atas, lebih mampu menjelaskan nilai ekonomi kerja wanita, karena dengan menganalisis curahan waktu yang digunakan wanita dalam berbagai pekerjaan, termasuk pekerjaan mengurus rumah tangga.

2.2 Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan

Kehidupan warga masyarakat pada dasarnya tidak pernah dapat terlepas dari pengaruh kebijakan publik. Dari mulai lahir sampai manusia itu meninggal dunia, tidak akan pernah luput dari kebijakan. Hal ini jelas bahwa kebijakan publik mengatur seluruh kehidupan masyarakat termasuk kepentingan perempuan.

Berbicara tentang perempuan dan permasalahannya, tentu tidak dapat melepaskannya dari situasi sosial, polotik, budaya yang melingkupinya. Kesemuaanya adalah merupakan mata rantai yang tak terpisahkan. Selain itu pembicaraan mengenai posisi perempuan dalam kebijakan publik, juga tidak dapat dilepaskan dari pemahaman awal tentang gender.

Pengertian gender berbeda dengan seks (jenis kelamin). Seks adalah perbedaan jenis kelamin secara biologis. Misalnya : laki – laki memiliki penis dan bisa memiliki sperma. Perempuan mempunyai

payudara dan rahim, karenanya perempuan mengalami menstruasi, bisa mengandung, melahirkan, dan menyusui. Seks ini diperoleh sejak lahir secara biologis karenanya tidak dapat dipertukarkan dan tidak berubah antara laki – laki dan perempuan. Sedangkan, gender adalah perbedaan antara jenis kelamin terhadap suatu sifat dan perilaku yang merupakan bentukan dari sosial budaya masyarakat. Karena merupakan bentukan masyarakat, maka gender tidak berlaku selamanya. Gender bisa berubah terhadap waktu dan sangat tergantung pada kondisi masyarakat di suatu wilayah.

Dalam gender, terjadi pembedaan peran, wilayah, status, dan penyifatan. Dalam peran, umumnya masyarakat kita masih menganggap peran laki – laki sebagai pekerja produktif yang menghasilkan nilai ekonomis atau bernilai uang, sedangkan permpuan merupakan pekerja reproduktif. Kerja reproduktif adalah kerja pengelolaan yang umumnya dianggap tidak bernilai secara ekonomis atau kalaupun dihargai nilainya sangat rendah. Pekerjaan jenis ini misalnya pekerjaan mengelola rumah tangga dan mengasuh anak.

Pembagian kerja menurut gender ini produktif dan reproduktif menimbulkan perbedaan wilayah gender. Laki – laki berada di wilayah publik dan permpuan berada di wilayah domestik. Wilayah publik adalah wilayah masyarakat umum dimana kehidupan sosial diatur dan dijalankan. Sedangkan wilayah domestik berada didalam rumah (ruang rumah tangga). Wilayah ini juga biasa disebut sebagai suang pribadi (privat).

Pembedaan status menurut gender, untuk laki – laki digambarkan sebagai penyandang status pencari nafkah utama dan pemimpin, sementara perempuan dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan dan pihak yang dipimpin, sedangkan pembedaan sifat digambarkan bahwa perempuan dianggap memiliki sifat feminim dan laki – laki memiliki sifat maskulin. Sifat feminim misalnya adalah kasih sayang, emosional, cantik, anggun, sopan, dan perlu perlu perlindungan. Sementara sifat maskulin seperti kuat, keras, rasional, gagah, galak, dan melindungi.

Kontruksi sosial yang membentuk perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan itu pada kenyataanya mengakibatkan berbagai ketidak adilan terhadap perempuan. Pembedaan peran, status, wilayah, dan sifat mengakibatkan perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk dari pribadinya maupun lingkungannya karena adanya pembedaan – pembedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah subordinasi, marjinalisasi, stereotip, beban ganda kekerasan terhadap perempuan.

Subordinasi dapat diartikan sebagai meletakan perempuan sebagai warga kelas dua dan dinilai lebih rendah dari laki – laki. Perbedaan upah antara laki –laki dan perempuan meskipun beban pekerjaan yang ditanggungnya sama merupakan contoh dari subordinasi tersebut.

Marjinalisasi atau peminggiran adalah upaya untuk menyingkirkan perempuan dari fungsi – fungsi tertentu, terutama yang berkaitan dengan

pembuatan keputusan dan kepemimpinan. Adanya pandangan bahwa perempuan tidak bisa jadi pemimpin negara merupakan salah satu praktik marjinalisasi.

Sedangkan stereotip adalah pemberian label terhadap perempuan. Contohnya adalah pemberian label ibu rumah tangga pada perempuan. Karena perempuan itu merupakan ibu rumah tangga, maka ia harus tinggal di rumah untuk mengasuh anak.

Sedangkan beban ganda adalah pembabanan tanggung jawab dan kewajiban secara berlebihan. Perempuan yang bekerja di sektor publik, misalnya setelah pulang kerja masih harus mengurusi urusan rumah tangga, seperti melayani suami dan mengasuh anak.

Sedangkan kekerasan terhadap permpuan terjadi karena perempuan dianggap lemah sehingga menjadi objek tindak kekerasan baik dalam bentuk fisik maupun psikhis. Tindakan penganiayaan oleh suami terhadap istrinya merupakan salah satu contoh kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga.

Banyak studi membuktikan bahwa pembagian kerja secara seksual dan stereotip di dalam keluarga telah memyebabkan beban kerja yang lebih besar dan lebih panjang serta adanya ketergantungan perempuan secara ekonomi. ketergantungan ekonomi kemudian mempunyai andil dalam melahirkan bentuk – bentuk ketidakadilan gender, berupa kekerasan terhadap perempuan, subordinasi, marjinalisasi, dan eksploitasi perempuan di sektor publik dan domestik. Penelitian ini mencoba mengungkap apakah

terdapat bias gender dalam keluarga, khususnya dalam pekerjaan domestika keluarga, masalah ekonomi keluarga serta dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, sehingga terdapat bias gender di mana-mana dan disegala aspek kegiatan.

Adapun yang dimaksud dengan bias gender adalah keterpihakan pada salah satu jenis kelamin, oleh karena sistem yang patriakhi, maka keterpihakan cenderung ke pihak laki-laki, yang mana hal ini sangat bertentangan dengan kesetaraan gender. Konsep kesetaraan gender pada perinsipnya memposisikan perempuan dan laki-laki setara dalam kesempatan dan hak-haknya. Kesetaraan gender ini perlu dipahami dalam artian bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama, berbeda dalam kondisi dan mendapat kesempatan yang sama untuk dapat merealisasikan potensinya sebagai hak-hak asasinya, sehingga perempuan dapat menyumbangkan potensinya secara optimal.

3.1 Pengaruh Budaya Terhadap Pembagian Kerja Dalam Keluarga

Marwel dalam Budiman (1985) menjelaskan bahwa peran yang didasarkan atas perbedaan seksual merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah. Pada setiap kebudayaan wanita dan laki-laki diberi pola dan tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah kedua makhluk tersebut. Oleh karena itu para ahli mengasumsikan bahwa deferensiasi peran dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah pada adanya peran yang lebih besar dari wanita untuk

pekerjaan rumah tangga dan laki-laki pada pekerjaan yang lebih produktif atau pekerjaan mencari nafkah. Walaupun diakui dalam kenyataanya dan dibuktikan dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan para ahli bahwa tidak sedikit wanita mempunyai peran mencari nafkah seperti di bidang pertanian, perdagangan, industri rumah tangga, perkantoran dan sebagainya (Sayogyo : 1985).

Pergeseran dalam pembagian kerja antara wanita dan pria sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mencerminkan pula perubahan peran wanita dalam pekerjaan rumah tangga. Dalam perkembangannya kemudian dapat diketahui ada dua tipe peran wanita, yaitu; pekerjaan dalam rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah (Sayogyo : 1985).

Keterlibatan wanita dalam bekerja di luar rumah, mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya, baik sebagai individu, isteri, dan ibu rumah tangga. Perubahan ini dapat mempengaruhi hal-hal yang berkaitan pada diri wanita itu sendiri antara lain sikap percaya diri, sikap dalam mengambil keputusan (Surbakti, 1994). Selanjutnya Parker (1985). menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong wanita bekerja mencari nafkah, diantaranya memberikan tambahan untuk kekurangan ekonomi, mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah, berteman dan mengejar status. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Hariadi (1988) bahwa keikut sertaan wanita mencari nafkah memegang peran penting dalam keluarga, khususnya dalam pengambilan keputusan. Kaum wanita

yang mempunyai sumber ekonomi sendiri, tidak saja mereka memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, tetapi mereka juga dapat lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya.

Dari beberapa informasi yang diperoleh, baik melalui penelitian maupun dari bahan-bahan bacaan, ternyata keterlibatan wanita dalam sektor publik tidak semulus apa yang diharapkan. Menurut temuan Bank dunia (1995) diperoleh informasi bahwa: meskipun telah terdapat berbagai kemajuan tentang kesempatan terhadap perempuan namun dalam hal pendidikan, ketahanan, pendapatan dan aspek dinamis gender dan kemiskinan, kondisi mereka jauh lebih buruk dari pada laki-laki. Selanjutnya dari temuan itu juga diketahui bahwa kondisi ini bersumber dari faktor sosial ekonomi dan sosial budaya.

Bagaimana dengan status pekerja perempuan di daerah Minangkabau perempuan yang menganut sistem kekerabatan Materilinial. Kiranya sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang mengkaji masalah tersebut. Apakah terdapat bias gender dalam keluarga terutama menyangkut dalam hal pelaksanaan pekerjaan rumah tangga, masalah ekonomi rumah tangga dan dalam pengambilan keputusan keluarga.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan permasalahan dan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah melihat hal-hal sebagai berikut:

1. Gambaran keterlibatan suami maupun isteri dalam pekerjaan domestik keluarga, apakah bias gender atau tidak
2. Gambaran keterlibatan suami dan isteri dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, apakah terdapat bias gender atau tidak
3. Gambaran keterlibatan suami dan isteri dalam pengambilan keputusan keluarga, apakah terdapat bias gender atau tidak.

3.2 Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka konstribusi yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan konstribusi ilmiah, berupa tambahan khasanah keilmuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam kajian gender
2. Memberikan konstribusi pada pengembangan masyarakat, yaitu sebagai sosialisasi gender bagi calon penganten Minangkabau yang bakal membentuk keluarga .

3. Bahan masukan bagi pemerintah daerah, khususnya terhadap Biro Perempuan dalam rangka pemberdayaan perempuan dalam pembangunan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kompleks Singgalang Padang. Penetapan lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Pada komples ini terdapat beragam pekerjaan perempuan, tidak hanya sebagai PNS, tetapi juga pegawai perusahaan swasta, pegawai bank, guru, dosen dan sebagainya,.
- Pada lingkungan perkotaan, kecenderungan masyarakatnya lebih memgutamakan diri sendiri/ keluarga, dari orang lain, dibandingkan di pedesaan.
- Pada lokasi kompleks yang mana masyarakatnya sangat hetrogen serta memiliki keragaman dalam hal pendidikan, pekerjaan dan latar belakang sosial ekonomi, memungkinkan dapat diketahui apakah terdapat bias gender dalam keluarga.

4.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Kualitatif**. Alasan digunakan penelitian kualitatif ini adalah karena diasumsikan bahwa kehidupan dan keseharian dalam rumah tangga, berlangsung dalam peristiwa sosial budaya yang bersifat holistik. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan subjek akan dapat ditelusuri dan dipahami

361.3
Set
p
6:1

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang berkepanjangan di negara kita telah dirasakan dampaknya. Salah satu akibat yang ditimbulkannya yaitu meningkatnya jumlah penduduk miskin, terakhir diungkapkan angka 38,4 juta orang

Depdiknas 2003). Hal ini membawa konsekwensi semakin tingginya tingkat pengangguran.

Bila dilihat dari angka Human Development Indeks (HDI) dan Human Property Indeks (HPI) tahun 1999, Sumatera Barat relative rendah dan menunjukkan tren menurun sejak 1990, dibawah rata-rata nasional, sementara itu Jumlah pengangguran cukup tinggi yakni 15%, namun sekarang ini sudah mencapai jumlah yang semakin meningkat. Selanjutnya dari 600.000 orang yang menganggur tersebut dan bila ditambah dengan setengah menganggur menjadi 21 % (Jalal : 2003).

Melihat kenyataan seperti ini, maka diperlukan usaha keras yang terfokus kepada pengangguran sekaligus juga memutus mata rantai kemiskinan. Salah satu upaya yang dikedepankan pemerintah saat ini adalah memberikan bekal kecakapan hidup (life skill) yang bermuatan pengetahuan keterampilan fungsional praktis, sikap kreatif dan kemampuan kewirausahaan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan untuk bekerja dan usaha mandiri.

Berdasarkan hasil observasi kami di salah satu kecamatan di Sumatara Barat yaitu Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki 10 Korong dengan penduduk sebanyak 35.637 jiwa., 12.115 orang diantaranya merupakan angkatan kerja produktif (usia 17 – 44 th), sebagian dari mereka tidak memiliki pekerjaan(menganggur) data Kantor Camat Lubuk Alung; tanggal 10 mei 2005). Hal yang tidak jauh berbeda juga terdapat di kota-kota / kab lain di Propinsi Sumatera Barat termasuk Kota Padang.

136/K/2005- b.1(1)

permasalahan serta tujuan yang dituangkan dalam penelitian. Penelitian ini tergolong kepada jenis studi etnografi, kerena kajian penelitian ini memfokuskan perhatian pada pencacatan secara rinci peristiwa budaya dan prilaku interaksi dalam konteks rumah tangga para keluarga yang berdomisili di kompleks singgalang.

4.3 Kehadiran Peneliti di Lapangan

a. Peneliti sebagai instrumen penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, hal tersebut dikarenakan peneliti mempunyai fungsi ganda, yakni merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis dan penafsir data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjadi segalanya dalam keseluruhan proses kegiatan penelitian, sehingga tepatlah dikatakan jika peneliti disebut sebagai instrumen penelitian (Moleong 1991:121).

Berkenaan dengan peranan peneliti sebagai pengumpul data, diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif data utamanya berfokus pada perilaku manusia, sehingga sumber data utamanya adalah manusia, khususnya perilaku yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, pengumpulan data tidak dapat diselesaikan dalam sesaat, penelitian ini memakan waktu yang relatif lama. Hal tersebut dikarenakan peneliti perlu mengadakan adaptasi dengan masyarakat objek penelitian dalam rangka menciptakan suasana hubungan yang kondusif (Spradley, 1980).

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Untuk menciptakan suasana hubungan yang kondusif tersebut, guna memperoleh data yang lebih akurat sesuai dengan saran Soegiyanto (1990:21) serta pendapat dari Moleong (1991:175) dilakukan "*prolonged enggement*"yaitu melakukan perpanjangan dalam pengumpulan data "*persisten observation*" (observasi yang berkesinambungan). Dengan demikian, diharapkan secara lambat laun kepercayaan subjek penelitian dapat ditumbuhkan, kompleksitas situasi yang ada di lapangan dapat diatasi sendiri, dan distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan dapat dikurangi. Proses penciptaan suasana hubungan yang kondusif tersebut dilukiskan secara terpisah pada bagian berikut.

b. Proses penciptaan suasana hubungan yang kondusif

Untuk menciptakan hubungan yang akrab dengan subjek penelitian atau informan, digunakan empat langkah sebagaimana yang dianjurkan Spradley (1980). Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengupayakan terciptanya hubungan yang saling memahami antara peneliti- subjek. Upaya tersebut dimulai dengan berkunjung secara informal ke rumah keluarga tersebut sambil berbicara secara tidak formal dengan mereka. Kelihatannya upaya awal yang peneliti lakukan tersebut relatif lebih mudah dan menyebabkan terjalinnya suatu keakraban antara peneliti dengan subjek. Pada umumnya subjek langsung respek terhadap peneliti setelah mengetahui bahwa peneliti berasal dari Bukittinggi. Perkenalan tersebut dilanjutkan dengan mengajukan permohonan izin kepada mereka untuk dapat mengamati berbagai aktivitas yang terjadi di

rumah tangga. Akan tetapi begitu melakukan kegiatan pengamatan permulaan, muncul perasaan bimbang, binggung, ragu-ragu, dan kekurang percayaan diri pada diri peneliti. Meskipun demikian, masalah tersebut dapat diatasi dengan berupaya memahami latar kehidupan mereka .

Kedua, mengupayakan berkenalan lebih intim. Setelah sekali dua kali mengadakan kunjungan, hubungan yang lebih akrab mulai terbangun. Pada saat yang demikian, misalnya waktu sore hari dan hari libur (sabtu/ minggu) peneliti melakukan percakapan-percakapan untuk mengenal informan secara lebih mendalam, misalnya bagaimana pengalamannya dalam mengelola rumah tangga, bagaimana keadaan dan pendidikan anak-anak mereka, pekerjaan suami dan sebagainya. Peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh subjek dan berusaha semaksimal mungkin seakan-akan mendukung pandangan-pandangan mereka. Sementara itu, subjek juga melakukan hal yang sama terhadap peneliti. Akhirnya subjek dapat memandang peneliti sebagai orang yang setara dengannya. Demikian pula halnya peneliti melakukan pendekatan kepada subjek laki-laki, cuma saja peneliti menjaga jarak untuk menanyakan hal-hal yang sedikit agak formal, tidak terlalu banyak guyon. Namun peneliti setiap melakukan pendekatan kepada responden laki-laki mengupayakan selalu didampingi isteri mereka.

Ketiga, melacak informan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah berkenalan secara lebih intim, terasa bahwa subjek telah mempercayai peneliti, hal ini terlihat dari sikap informan yang bergairah dalam berbagai

percakapan, dan kelihatannya Informan sudah tidak lagi merasa ragu-ragu mengemukakan informasi yang dibutuhkan. Begitu juga dengan peneliti, tidak lagi merasa canggung untuk bertindak dalam hubungannya dengan peran serta yang sedang dimainkan pada site penelitian. Peneliti tidak lagi merasa ragu-ragu untuk membicarakan sesuatu dengan informan. Pada saat yang demikian, pembicaraan mulai diarahkan ke tujuan penelitian.

Keempat, menjadikan informan seolah-olah sebagai guru. Setelah dilakukan proses ketiga, akhirnya sampailah peneliti pada tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, yakni saat peneliti masuk ke dalam dunia subjek. Peneliti berguru kepada subjek, tapi berupaya tidak jadi sama dengan subjek, misalnya ikut membantu subjek membersihkan sayur, tapi terbatas bagi kepentingan menciptaan suasana hubungan yang kondusif sesuai dengan saran Bogdan dan Biklen (1990:58).

Pada saat yang demikian, informan merasakan bahwa dirinya seolah-olah menjadi guru. Hal itu terbukti ketika, misalnya, informan menunjukkan bagaimana cara nya membagi waktu antara kantor dan rumah tangga dan bahkan tidak jarang informan memberikan informasi yang diperlukan tanpa terlebih dahulu diajukan pertanyaan.

Perlu juga dikemukakan bahwa kadangkala tidak semua langkah perlu ditempuh untuk menciptakan suasana hubungan yang kondusif. Jika hubungan yang akrab dapat tercipta tanpa harus menempuh semua langkah tersebut, peneliti langsung pada tujuan utama penelitian.

c. **Jenis, Sumber Data serta Teknik Penjaringan Informan**

1) **Jenis data**

Sebagaimana halnya sifat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan suatu deskripsi, maka Jenis data dalam penelitian ini lebih banyak berbentuk kata-kata subjek termasuk juga tingkahlaku subjek yang dapat diamati, baik di pasar maupun di rumah tangga. Kecuali untuk mendeskripsikan konteks penelitian secara menyeluruh, juga digunakan angka-angka.

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, jenis data yang dikumpulkan selalu diupayakan berhubungan tujuan yang telah ditetapkan.

2) **Sumber data**

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa penelitian ini terfokus pada data tentang perilaku manusia yang tergambar dalam kata-kata dan tingkah lakunya, khususnya yang relevan dengan tujuan penelitian, maka sumber datanya adalah manusia. Berkenaan dengan manusia sebagai sumber data maka sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah para kepala keluarga serta ibu rumah-tangga. Jenis data yang akan diperoleh berkaitan dengan peran dan kedudukannya suami -isteri dalam rumah tangga, terutama dalam hal pekerjaan domestik keluarga, masalah ekonomi keluarga serta pengambilan keputusan dalam keluarga. Apakah didalam pelaksanaan hal-hal tersebut diatas terdapat bias

gender atau responsif gender. Secara rinci data yang dikumpulkan menyangkut gambaran keterlibatan suami ataupun isteri dalam pekerjaan domestik keluarga, dalam masalah ekonomi rumah tangga (utama atau tambahan), seberapa jauh keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga, apakah terdapat bias gender atau responsif gender dalam kegiatan-kegiatan di atas.

3) **Teknik penjaringan informan**

Oleh karena instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, maka teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaksi dengan informan. Melalui interaksi dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang seluas mungkin sehingga terungkap semua ragam yang terdapat di lapangan.

Untuk perluasan atau pemilihan sampel berikutnya, digunakan bola salju *(snowball sampling*) yakni setelah pengenalan dan interaksi dengan informan pertama berhasil, ditanyakan kepada siapa lagi yang dikenalnya yang kemungkinan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dari informan kedua, ketiga dan seterusnya juga digunakan teknik yang sama sehingga diperoleh ragam maksimal, sebagai mana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1985), diperoleh ragam maksimal maksudnya tidak dapat lagi informasi baru. Dengan demikian berarti bahwa peneliti telah sampai pada pemahaman maksimal terhadap situasi sosial yang unik, rumit dan majemuk yang terjadi pada setting penelitian.

4.4 Penentuan Subjek dan Lokasi Penelitian

Seperti telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, diantara hal-hal yang menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian adalah fenomena yang teramati menunjukan bahwa para ibu-ibu di kompleks Singgalang Padang, pada umumnya bekerja di luar rumah untuk mendapatkan nafkah keluarga serta untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup keluarganya, di samping itu mereka tidak meninggalkan perannya dalam keluarga. Meskipun demikian, tidak semua ibu-ibu di kompleks Singgalang yang dijadikan subjek penelitian. Mereka yang dijadikan subjek penelitian, adalah mereka yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Suami-isteri keduanya bekerja di luar rumah baik sebagai pegawai negeri, swasta, bank berdagang, dan sebagainya.
2. Pendidikan mereka juga beragam mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi
3. Keluarga tersebut tidak memiliki pembantu rumah tangga atau selain keluarga inti
4. Memiliki anak
5. Menetap di Kompleks Singgalang.

4.5 Teknik Pengumpulan, Perekaman serta Prosedur Pengumpulan Data.

a. Teknik pengumpulan data

Dalam rangka pengumpulan data digunakan dua teknik, yakni wawancara dan observasi partisipasi. Wawancara dapat dilakukan secara

simultan dengan observasi partisipasi dan dapat pula secara tersendiri. Wawancara yang dilakukan secara simultan dengan observasi partisipasi adalah wawancara spontan dan sangat tidak terstruktur, wawancara yang demikian terutama dilakukan pada saat-saat permulaan pengumpulan data, dengan pertimbangan untuk menjaga suasana alami pada site. Selanjutnya, setelah dilakukan pengkajian terhadap catatan lapangan, baik berdasarkan observasi maupun wawancara spontan, jika belum diperoleh pemahaman yang maksimal, dilakukan kembali wawancara yang lebih terstruktur dengan tetap memberikan kebebasan yang lebih besar kepada subjek untuk mengemukakan pandangan-pandangannya.

Oleh karena data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan perbuatan subjek, maka pengumpulan data melalui observasi haruslah menggunakan teknik observasi partisipasi. Pada tahap awal observasi partisipasi dilakukan melalui penyamaran, sehingga suasana alami tetap terpelihara. Untuk hal itu peneliti harus memilih peran yang dapat dimainkan, diduga peran yang paling tepat untuk dimainkan pada tahap awal adalah sebagai tamu. Setelah hubungan yang kondusif bagi pengumpulan (akrab dengan subjek) tercipta, secara bertahap penyamaran dapat ditinggalkan.

b. Teknik perekaman data

Sebagaimana diketahui, instrumen utama dalam penelitian (kualitatif) ini adalah peneliti sendiri, meskipun demikian peneliti memerlukan alat bantu guna merekam data. Alat bantu utama dalam

perekaman data adalah alat pencatat (kertas dan pulpen), meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunakan tustel dan peneliti tidak menggunakan alat perekam, karena dapat menggangu suasana pengumpulan data.

Perekaman data melalui pencatatan dilakukan dua kali. *Pertama*, pencatatan sewaktu di lapangan. Catatan ini dibuat seringkas mungkin. Hal tersebut dilakukan di samping karena banyaknya peristiwa yang harus dicatat, sedangkan kemampuan peneliti untuk mencatat terbatas, juga didasarkan pertimbangan untuk menjaga suasana alami pada *site*.

Kedua, pencatatan kembali dari lapangan untuk memperoleh catatan lapangan yang memadai. Catatan dari lapangan tersebut dibuat dengan mengem-bangkan catatan singkat yang dibuat di lapangan. Oleh karena catatan tersebut memerlukan pengerahan daya ingat terhadap semua peristiwa yang berlangsung di lapangan, maka pengembangan catatan singkat sekembali dari lapangan tersebut harus segera dilakukan.

Kedua catatan tersebut yaitu, catatan singkat di lapangan dan juga pengembangannya sekembali dari lapangan, sesuai dengan saran Bogdan dan Biklen (1990), memuat gambaran subjek, rekontruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan kejadian khusus, lukisan kegiatan, dan tingkah laku peneliti sendiri.

c. Prosedur Pengumpulan Data

Maksud prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penggunaan berbagai teknik dan alat dalam pengumpulan data. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa proses

pengumpulan data dimulai dengan wawancara, diikuti dengan observasi partisipasi dan kemudian kembali dengan wawancara mendalam. Meskipun demikian, tidak jarang beberapa teknik digunakan secara simultan.

Berkenaan dengan alat yang digunakan, sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, penelitian ini lebih mengandalkan manusia sebagai alat penyusunan data yakni peneliti sendiri. Selain instrumen manusia, untuk memudahkan peneliti beberapa alat bantu juga digunakan untuk pengukuran data. Alat bantu tersebut antara lain tape recorder, dan alat-alat tulis. Penggunaan alat bantu tersebut boleh dikatakan sangat terbatas, karena penggunaannya selalu didasarkan atas pertimbangan tidak mengganggu kewajaran interaksi antara pengumpul data dengan subjek.

Untuk lebih jelasnya penggunaan teknik tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:

1) Proses pengamatan berpartisipasi

Sebelum melukiskan lebih rinci proses pengamatan berpartisipasi ini, perlu dikemukakan bahwa peneliti tidak melakukan pengamatan berpartisipasi penuh, hal tersebut berhubungan dengan keterbatasan waktu dan banyaknya sub setting (site) yang harus diamati. Oleh karena itu setelah dapat dijalin hubungan yang akrab dengan subjek atau informan sebagaimana yang dikemukakan terdahulu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam juga dimanfaatkan subjek sebagai informan melalui wawancara untuk menggali informasi

berdasarkan hasil pengamatannya, untuk lebih jelasnya dapat dikemukan pengamatan berpartisipasi sebagai berikut:

Pada tahap awal, dilakukan penyamaran agar tidak diketahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar suasana alamiah tetap terjaga. Cara yang ditempuh untuk itu dengan bertamu ke rumah mereka.

Kalau pada tahap awal penelitian melakukan pengamatan relatif secara tertutup, sehingga belum diketahui oleh para ibu-ibu tersebut apa tujuan peneliti sebenarnya, maka setelah merasa akrab dengan para ibu-ibu itu barulah secara bertahap dikemukakan maksud peneliti yang sesungguhnya. Bila peneliti telah mendapatkan lampu hijau dari para ibu-ibu tersebut maka peneliti mulai melakukan pengamatan secara terbuka. Pengamatan secara terbuka dilakukan setelah terjadi hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan, ternyata sangat membantu dalam proses pengumpulan data, hal ini terbukti dengan banyaknya informasi yang keluar .

2) Proses wawancara

Pada dasarnya teknik wawancara digunakan secara simultan dengan pengamatan berperan serta. Cara yang demikian digunakan karena kenyataan di lapangan, bahwa adakalanya tidak diperoleh pemahaman apa-apa tentang subjek melalui pengamatan. Pada saat-saat yang demikian secara sambil lalu dilaksanakan wawancara dengan

pertimbangan bahwa wawancara tersebut tidak merusak suasana alamiah pada site yang sedang diamati.

Meskipun demikian, sesuai dengan saran Bogdan dan Biklen (1990), dalam wawancara ini diupayakan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada subjek untuk dapat mengemukakan pandangan-pandangannya. Sehingga wawancara menghasilkan data yang penuh dengan informasi verbal, ekspresi wajah, suara-suara non verbal dan isyarat-isyarat lainnya yang mempunyai makna sesuai dengan sudut pandang subjek. Peneliti hanya mengupayakan agar pembicaraan tidak terlalu jauh menyimpang.

Memang banyak kemudahan-kemudahan yang diperoleh dalam pelaksanaan wawancara, tapi bukan berarti tanpa kendala sama sekali. Frustasi dan kejenuhan tidak jarang melanda peneliti, frustasi terutama dialami pada saat-saat pertama dan awal-awal melaksanakan wawancara, peneliti merasa kikuk dan takut membuat salah . Kikuk karena peneliti merasa sedang melakukan penelitian, yang merupakan suatu pekerjaan yang sangat serius dan belum tentu ditanggapi oleh responden secara positif. Takut berbuat salah terutama jika wawancara dilakukan ditempat mereka akan mengganggu mereka.

4.6 **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data penelitian kualitatif dan laporannya menurut Goba (1991) dan Soegiyanto (1990) dapat dilihat dari (1) tingkat kepercayaan terhadap data, (2) keteralihan laporan penelitian, (3) ketergantungaan laporan

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

terhadap data, dan (4) adanya kepastian terhadap data. Untuk memperoleh keempat kriteria tersebut, ditempuh beberapa teknik, masing-masing sebagai berikut.

Pertama, untuk mempertinggi derajat kepercayaan terhadap data, ditempuh beberapa teknik sebagaimana yang dianjurkan oleh Moleong (1991), yakni (a) melakukan perpanjangan keterlibatan jika dikuatirkan terdapat distorsi dari pihak informan, (b) ketekunan pengamatan untuk memperoleh ciri-ciri dan unsur-unsur yang berhubungan dengan variabel penelitian, (c) triangulasi untuk memperoleh keabsahan data melalui sesuatu yang lain dari data itu sendiri, triangulasi tersebut dapat berupa triangulasi sumber, metode, penyidik atau teori, (d) pemeriksaan sejawat untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan akal sehat, (e) analisis kasus negatif, untuk memperoleh kecenderungan umum dari perolehan data yang bertentangan.

Kedua, untuk membangun keteralihan hasil penelitian ke dalam konteks lain, disajikan uraian rinci dengan melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin. Untuk itu, laporan penelitian tidak hanya mengandalkan perolehan data dari lapangan saja, tapi juga menggunakan berbagai sumber kepustakaan untuk menggambarkan konteks dengan rinci dan jelas (Moleong, 1991).

Ketiga, untuk membangun ketergantungan laporan terhadap data yang diperoleh, dilakukan penelusuran melalui *auditing*. Untuk itu, akan dimintakan jasa *auditor dalam hal ini subjek*, guna menelusuri apakah temuan-temuan penelitian berhubungan dengan jejak kegiatan lapangan

sebagaimana yang terekam dalam segenap catatan lapangan dan laporan penelitian itu sendiri.

Keempat, untuk memberikan gambaran tentang kepastian data, diupayakan dengan topang catatan lapangan berdasarkan audit ketergantungan, serta koherensi internal dalam penyajian, penafsiran, dan kesimpulan penelitian. Hal tersebut diupayakan dengan dua cara: (1) meminta subjek untuk melakukan auditing tentang kesesuaian temuan penelitian dengan data dan metode yang digunakan, (2) membahas bersama sejawat segala aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan penelitian ini, terutama masalah pelaporannya.

4.7 Teknik Analisis Data

Sebelum mengemukakan teknik analisis data terlebih dahulu perlu dikemukakan bahwa proses analisis data berlangsung selama dan sesudah pengumpulan data. Hal ini perlu dilakukan karena pendekatan yang digunakan adalah pendekantan yang berdaur ulang (*cyclical*) (Soegiyanto. 1990:35). Selanjutnya perlu pula dikemukakan bahwa data utama dari penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, yaitu data yang bisa berupa kata-kata atau tingkah-laku yang teramati dan gambar. Kata-kata dapat berupa lisan atau tulisan (Bogdan dan Taylor, 1975), yang dalam penelitian ini lebih banyak merupakan data lisan atau perbuatan yang direkam. Bahkan Miles dan Huberman (1992:15-16), menegaskan bahwa data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan bukan rangkaian angka, sehingga analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang

diperluas. Meskipun demikian, tidak tertutup sama sekali kemungkinan diperolehnya data yang berupa angka-angka, terutama sekali untuk mendeskripsikan konteks penelitian.

Alisisis data menggunakan pendekatan *cyclical*, artinya, analisis data dilakukan semenjak dimulainya proses pengumpulan data awal (*grand tour observation*) sampai dengan tahapan penulisan laporan dan penarikan kesimpulan. Meskipun laporan telah ditulis, kesimpulan telah akan ditarik, jika terdapat kekurangan data atau terdapat keraguan terhadap data yang diperoleh, tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan pengumpulan data ulang. Untuk analisis yang demikian, ditempuh dua langkah, masing-masing dengan dua langkah pula. *Pertama* (1) pengumpulan data dan (2) analisisnya. *Kedua*, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

Khusus untuk langkah pertama pada bagian kedua (analisis data yang sudah terkumpul), ditempuh pula tiga langkah sebagaimana yang dianjurkan oleh Fatton (1980). *Pertama*, memilah-milah data mentah yang berhubungan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. *Kedua*, mengidentifikasikan, mengklasifi-kasikan, serta mengedit data mentah sehingga bila dia dimuat ke dalam masing-masing variabel yang menjadi fokus penelitian, maka dia menjadi suatu yang utuh dan koheren. *Ketiga*, menulis narasi secara kronologis atau tematis, atau merupakan gabungan dari keduanya (*interpretatif understanding*).

BAB V
GAMBARAN UMUM KOMPLEK PERUMAHAN SINGGALANG PADANG

Untuk memberi latar bagi temuan-temuan penelitian yang akan disajikan pada bab V, maka pada bab ini dipaparkan gambaran umum Kompleks Perumahan Singgalang. Untuk dapat memberikan gambaran umum demikian, maka pada bagian ini akan dipaparkan keadaan demografi Kompleks Perumahan Singgalang serta kehidupan sosial budaya dari masyarakatnya, maka di bawah ini akan disajikan beberapa hal pokok sebagai berikut :

5.1 Keadaaan Demografi

Sebelum memaparkan gambaran keadaan demografi Kompleks Perumahan Singgalang, terlebih dahulu perlu dikemukakan pengertian demografi dalam konteks penelitian ini. Dalam kajian kependudukan, demografi berarti ilmu pengetahuan tentang susunan, jumlah dan perkembangan penduduk. Kajian demografi dapat berupa uraian atau lukisan statistik tentang suatu kelompok / etnis dilihat dari sudut sosial, politik atau perkembangan kependudukan (Depdikbud, 1989; Goldscheider, 1995). Sedangkan keadaan demografi yang dimaksudkan dalam laporan penelitian ini ialah gambaran selintas tentang letak Kompleks Perumahan Singggalang, jumlah penduduk, pekerjaan, dan tingkat pendidikan kepala keluarga.

Sebagaimana dikemukakan pada bab terdahulu, Kompleks Perumahan Singgalang terletak di Kelurahan Batang Kabung Ganting Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Di sekitar kompleks perumahan ini terdapat empat

kompleks perumahan lainnya, yakni Kompleks Perumahan Kuala Nyiur I, Kuala Nyiur II, dan Permata Biru serta Kompleks Perumahan Jihad.

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan bahwa Komplek Perumahan Singgalang mempunyai perbatasan sebagai berikut. Disebelah Utara berbatasan dengan Kompleks Jihad dan beberapa tanah kosong. Sekitas 600 meter ke Utaranya lagi terdapat Kompleks Perumahan Mutiara Putih. Di sebelah Selatan, sebagian berbatasan dengan kompleks Perumahan Kuala Nyiur II dan sebagian lagi berbatasan dengan perumahan penduduk. Di sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya Padang–Bukittinggi (Jalan Adinegoro) dan sebagian rumah penduduk. Sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk, Kompleks Universitas Muhammadiyah, dan sebagian tanah kosong.

Secara keseluruhan, kompleks perumahan Singgalang didiami oleh sejumlah 3.517 jiwa yang terdiri dari 1707 orang laki-laki dan 1810 orang perempuan. Jumlah penduduk yang demikian dikepalai oleh 640 kepala keluarga. Dari 640 kepala keluarga tersebut, sejumlah 374 orang adalah Pegawai Negeri Sipil, 249 orang Pegawai Perusahaan Swasta atau Wiraswastawan, sedangkan sisanya terdiri dari pensiunan, anggota ABRI, dan buruh harian lepas. Namun demikian dari jumlah keluarga yang ada sebagaian kecil dikepalai oleh perempuan, dimana pada umumnya ditinggal mati suaminya. Sebagian besar dari 640 kepala keluarga tersebut, berlatar belakang tingkat pendidikan yang relatif tinggi (Dokumentasi pada kantor Lurah Batang Kabung- Ganting Padang). Untuk memberikan gambaran yang lebih

jelas tentang tingkat pendidikan kepala keluarga di Kompleks Perumahan Singgalang, dapat diperhatikan tabel 4.1 berikut:

TABEL . 1

GAMBARAN TINGKAT PENDIDIKAN KEPALA KELUARGA DI KOMPLEKS PERUMHAN SINGGALANG

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Sekolah dasar	13	2,82
SLTP	76	11,87
SLTA	124	19,37
Sarjana Muda/D3 ke bawah	186	29,06
Sarjana S1/ S2	241	37,65
Total	640	100,00

Memperhatikan tabel 4.1 tersebut diketahui bahwa pada umumnya kepala keluarga di Kompleks Perumahan Singgalang relatif berpendidikan tinggi, hanya 14,67% saja yang dibawah SMTP (2,82% Sd + 11,87% SLTP). Biasanya, mereka berpendidikan relatif tinggi mempunyai keprihatinan *(concern)* yang tinggi pula terhadap penyelenggaraan pendidikan, paling tidak terhadap anak-anak mereka sendiri. Selain itu diduga pemahaman mereka akan kesetaraan gender juga semakin tinggi.Tingginya keprihatinan kepala keluarga Kompleks Perumahan Singgalang pula terhadap penyelengaraan pendidikan, terutama pendidikan anak-anak sendiri, terlihat dari antusiasme mereka terhadap pendidikan anak-anak. Hampir tidak ada anak-anak usia prasekolah yang tidak masuk TK atau kelompok bermain. Satu-satunya TK yang terdapat di Kompleks Perumahan Singgalang (TK Satria), tidak pernah

kekurangan murid. Bahkan tidak sedikit orang tua yang memilih kualitas TK, mereka memasukkan anak-anak mereka ke TK pilihan, meskipun jaraknya cukup jauh dari kompleks perumahan . Demikian pula dengan pendidikan para isteri mereka, juga sangat beragan, ada yang tamat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (S1, S2, S3), namun secara dokumentasi datanya tidak peneliti temukan.

5.2. Pekerjaan dan kehidupan sosial masyarakat di Kompleks Singgalang.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa kompleks Singgalang, merupakan sebuah kompleks perumahan yang terletak di kota Padang yang cukup padat penduduknya, dan sangat beragam pekerjaan dan penghasilan keluarga sesuai dengan pekerjaan mereka masing-masing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perumahan Singgalang didiami oleh penduduk yang sangat heterogen, terutama menyangkut dalam hal penghasilan, pekerjaan, status sosial ekonomi, keadaan perumahan dan sebagainya.

Dilihat dari kehidupan sosial masyarakatnya, sama halnya dengan kehidupan masyarakat pada kompleks perumahan yang lainnya, agak bersifat individualisme, dalam artian masing-masing individu berpacu dalam mencapai kehidupan masing-masing. Namun demikian masyarakat perumahan Singgalang tetap menjalankan dan mengikuti peraturan dan kesepakatan-kesepakan sosial yang telah ditetapkan bersama., seperti ronda malam, iyuran sampah, kongsi kematian, arisan dan sebagainya.

BAB VI

TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN

6.1 Temuan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan apakah terdapat bias gender dalam keluarga pada Kompleks Perumahaan Singgalang, khususnya dalam aspek-aspek kajian antara lain : pelaksanaan pekerjaan rumah tangga, masalah pengelolaan ekonomi dalam keluarga dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Di bawah ini akan dijelaskan satu per satu sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan serta wawancara mendalam dengan beberapa keluarga di lokasi penelitian ini.

1. Pelaksanaan Pekerjaan Dalam Rumah Tangga

Yang dimaksud dengan pelaksanaan pekerjaan dalam rumah tangga menurut penelitian ini adalah : gambaran dari keterlibatan suami atau istri di dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu di rumah tangga. Apabila dikaitkan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat apakah terdapat bias gender dalam pekerjaan rumah tangga tersebut, maka penelitian ini mengungkap gambaran pembagian pekerjaan dalam keluarga antara suami dan isteri maupun anak, apakah responsif gender ataukah bias gender. Dengan kata lain dapat diungkapkan : apakah terdapat penetapan pekerjaan tertentu untuk jenis kelamin tertentu dalam rumah tangga (bias gender) atau tidak (responsif gender).

Sehubungan dengan masalah di atas, dari beberapa pengamatan dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa keluarga yang

berbeda latar belakang pendidikannya, pekerjaan dan status ekonomi yang bersangkutan, terdapat kecendrungan bahwa: pada kompleks perumahan Singgalang masih terdapat pembagian kerja di rumah tangga yang mengarah kepada pembagian berdasarkan jenis kelamin (bias gender). Dalam hal ini hampir seluruh pekerjaan domestik dikerjakan oleh ibu (perempuan), dan anak perempuan, walaupun keterlibatan suami dalam hal ini sudah banyak, cuma saja kecendrungannya adalah "membantu" meringankan pekerjaan isteri.

a. **Pekerjaan rumah tangga cendrung dilakukan oleh isteri**

Untuk menjelaskan gambaran di atas peneliti mengutip beberapa cuplikan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan dengan beberapa keluarga di Komplek Perumahan Singgalang Padang.

Suatu pagi (hari sabtu), peneliti berkunjung ke rumah salah seorang responden yang bernama Sir, yang mana dia bekerja sebagai guru pada salah satu SLTA di kota Padang, dan suaminya juga seorang guru SLTA.

Peneliti : Sibuk buk, peneliti memulai pembicaraan, lagi ngapain, langsung ke belakang
Responden : tidak buk! cuma pekerjaan yang biasa-biasa saja.
Peneliti : Terus sajalah mencucinya buk, tidak usah berhenti, saya main-main saja kok. Sambung peneliti,cucian ibu cukup banyak ya.

Dari pengamatan peneliti, buk Sir baru kembali dari pasar di mana masih terdapat tumpukan belanja di atas meja dan piring kotor yang belum dicuci.

Peneliti : Kok ibu sendirian, anak-anak mana? Dan juga bapak, peneliti membuka pembicaraan lagi.?

Bu Sir : Anak-anak pergi les (buk Sir mempunyai 5 orang anak laki-laki) dan bapak masih tidur. Seperti inilah saya setiap hari buk, ini kain sudah ditumpuk seminggu, tidak sempat mencuci setiap hari.

Peneliti : Apakah anak-anak dan bapak tidak membantu buk, apakah sanggup ibu sendirian mengerjakan pekerjaan rumah tangga ini, kan ibu juga bekerja.

Bu Sir : Itu sudah kodrat kita sebagai perempuan, tidak bisa dielakkan, Saya bekerja semampu saja, kalau capek saya berhenti. Sebenarnya biasanya bapak ikut membantu mencuci, mungkin karena kasihan melihat saya, begitu juga anak-anak membantu menyapu rumah. Tapi semuanya selalu disuruh, maklum lah buk mereka semuanya laki-laki."

Pada saat kami berdua sedang asyik- asyiknya mengobrol, pak Eri (suami bu Sir) bangun, bu Sir berdiri untuk membuatkan minuman suaminya. Peneliti langsung minta diri untuk pulang karena sudah ± satu jam peneliti berada di sana.

Seminggu kemudiaan peneliti kembali datang ke rumah bu Sir tersebut, hal yang tidak jauh berbeda dari kedatangan pertama juga peneliti amati dan temukan dari hasil wawancara mendalam dengan ibu dan keluarga tersebut. Kecenderungannya pada keluarga tersebut sudah terpola, bahwa pekerjaan-pekerjaan domestik adalah tugasnya perempuan. Keterlibatan bapak dan anak-anak sebenarnya adalah membantu. Saat peneliti berkunjunga ke rumah buk Sir tersebut, kedua suami isteri tersebut sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, ibuk sedang memasak di dapur, sedangkan bapak sedang menstrika pakaian.

Peneliti : Assalamualaikum

Responden : E e ibuk Eti, silakan masuk buk, ibuk ada di belakang, sedang memasak, silakan duduk dulu buk.

Peneliti : terima kasih, langsung duduk di kursi dimana tidak jauh di sampingnya bapak Eri sedang menstrika kainya. Saya sangat senang melihat bapak-bapak yang mau membantu isteri di rumah, kalau boleh saya bertanya pada bapak, apa yang menyebabkan bapak mau terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, sementara selama ini saya lihat jarang dilakukan oleh bapak-bapak yang lain ?

Bapak Eri : Sebenarnya kalau kita lihat sekarang ini sudah banyak bapak-bapak yang mau membantu isterinya bekerja di rumah, karena pekerjaan rumah itu kan cukup banyak, dan sangat merepotkan. Walaupun itu adalah pekerjaan kaum ibu, kita kan mempunyai kewajiban pula untuk membantunya. Kasihan, mana dia harus memasak, mencuci, beres-beres rumah dan masih banyak yang lain, apasalahnya kita bantu, toh juga tidak ada orang yang akan melihat, kecuali kita di kampung, memang banyak omongan orang.

Hal yang hampir bersamaan juga peneliti jumpai dari sebuah keluarga bu Rita seorang karyawan bank BNI di kota Padang. Dan suaminya juga seorang pegawai bank BPD, mereka tak punya 2 orang anak yang masih balita. Pada saat peneliti berkunjung ke sana, suaminya sedang asyik membaca koran, sedangkan ibu Rita sedang sibuk di dapur menyiapkan sarapan pagi, di samping bu Rita sedang hidup mesin cuci.

Peneliti : Sibuk bu Rita, peneliti mengawali pembicaraan.

Bu Rita : Sedikit bu!, sebab hari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga bagi saya adalah dua hari ini yaitu sabtu dan minggu. Sudah banyak pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakan dalam dua hari ini. Coba ibu lihat kain sudah ditumpuk, halaman dan rumah sudah pada berantakan dan gosokan juga sudah banyak. Kalau kita pikirkan bana sabana malang nasib awak perempuan ini bu, sangat banyak kerja yang harus kita kerjakan.

Peneliti : Apakah bapak tidak mau menolong pekerjaan rumah tangga Ini, atau dibagi biar cepat selesainya.

Ibu Rita : Ketawa sambil menjawab, ini kan kerja kita perempuan buk, memang selama ini bapak ada membantu saya seperti menstrika, mencuci, cuma karena apabila saya sudah kelihatan capek dan saya minta tolong. Kadang-kadang saya juga tidak sampai hati melihat bapak mengerjakan pekerjaan rumah tangga, apa kata orang nanti, apalagi kalau dilihat oleh keluarga bapak.

Dari kedua cuplikan peristiwa di atas terlihat, bahwa di dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, dalam keluarga di Kompleks Perumahan Singgalang kecendrungannya masih terdapat bias gender, dimana adanya pembagian kerja yang terkonstruksi menurut jenis kelamin. Dimana pekerjaan-pekerjaan yang bersifat domestik cendrung merupakan tugas atau pekerjaan perempuan. Keikutsertaan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga hanya sebagai bantuan untuk meringankan beban istri. Hal ini tidak hanya menurut suami, tetapi juga diterima dan dipahami oleh si istri sebagai suatu hal yang sudah menjadi kodratnya.

Senada dengan apa yang peneliti temukan dalam keluarga-keluarga di atas, juga peneliti temukan pada keluarga bu Wati dan pak Am, dimana ke duanya adalah staf pengajar pada sebuah perguruan tinggi di Padang, keluarga bu As seorang guru SMA di Padang dan pak Wir seorang karyawan dari suatu perusahaann, keluarga bu Af sebagai guru SLTP di Padang, dan suaminya pak Syaf seorang pejabat pada kantor pertanian di kab. Padang pariaman. Masih banyak lagi keluarga- keluarga lain di kompleks Singgalang ini yang peneliti amati, masih terdapat bias gender dalam pekerjaan rumah tangga.

b. Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga hanya sekedar membantu isteri.

Dari beberapa hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada keluarga-keluarga di Komplek Perumahan Singgalang Padang, Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa saat ini para suami (laki-laki) sudah mau melaksanakan pekerjaan rumah tangga (domestik) walaupun untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu saja. Namun demikian dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden laki-laki maupun perempuan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keikut sertaan suami (laki-laki) dalam pekerjaan rumah tangga tesebut, bukanlah karena pekerjaan tersebut merupakan tugas bersama dalam keluarga, tetapi karena ingin membantu meringankan tugas istri. Hal yang demikian peneliti peroleh tidak saja dari istri, tetapi juga pernyataan dari si suami sendiri. Di bawah ini peneliti mengutip beberapa cuplikan wawancara peneliti dengan para suami di Kompleks Perumahan Singgalang, pada hari minggu.

Peneliti : Assalamualaikum, peneliti mengawali masuk ke rumah seorang responden Syaf, dimana ke duanya sedang asyik mencuci. Pada saat peneliti masuk, kelihatannya bapak tersebut agak kikuk dan malu. Peneliti langsung mengatakan tidak apa-apa pak, sekarangkan biasa. Saya sangat senang melihat bapak-bapak yang ikut bekerja sama dalam pekerjaan rumah tangga.

Bapak Syaf : Silakan duduk buk, ibu ada di belakang.

Nampaknya bapak dan ibu tersebut sudah selesai mencuci dan ibu akan menjemurkan kain di tali di belakang rumahnya, sementara bapak tersebut duduk di kursi dimana peneliti dipersilakan duduk.

Peneliti : Sebenarnya saya ingin bertukar pikiran dengan bapak sebentar, bolehkan pak, tidak menganggukan? Peneliti mengawali pembicaraan.

Bp Syaf: Tentang apa itu buk, kok dapat saya jawab, sambung pak Syaf.

Peneliti : Saya Sudah lama mengamati bapak dan keluarga di sini dan juga informasi yang disampaikan ibu waktu saya berkunjung ke sini, bapak selalu ikut bekerja sama dalam pekerjaan rumah tangga, dimana hal ini jarang dilakukan oleh keluarga-keluarga lain. Saya ingin mengetahui, apakah keikutsertaan bapak ini, memang karena kita harus bekerja sama dalam pekerjaan rumah tangga atau karena yang lainnya.

Bp Syaf: Dengan lantangnya bapak Syaf memberikan jawabannya. Yang sebenarnya buk, saya kasihan pada ibuk saya yang selau capek mengerjakan pekerjaan rumah yang sangat banyak, sementara kami tidak punya pembantu dan anak-anak sibuk pula dengan aktivitasnya masing-masing. Kalau ibu sakit, kelelahan, kan kita juga yang rugi, makanya saya mau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sebenarnya bukan tugas saya.

Hal senada juga diperoleh dari bapak Am, seorang kepala bagian pada sebuah kantor, dan istrinya seorang dosen pada sebuah perguruan tinggi di Padang.

Sebenarnya pernyataan yang sama dan senada dengan ungkapan bapak Syaf dan bapak Am tadi juga diperoleh dari bapak-bapak yang lain seperti bapak Enik, Udin, Nal, Andi, Edi, Mas, An dan bapak-bapak yang lain di kompleks perumahan singgalang. Yang mana intinya : keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga bukanlah karena tugas bersama, tetapi adalah karena keinginan untuk membantu istri atau meringankan beban istri.

Dari beberapa cuplikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa : pada kompleks perumahan singgalang dimana pendidikan

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

masyarakatnya relatif tinggi dan pekerjaan masyarakatnya sangat heterogen dan sosial ekonomi mereka menengah ke atas, masih terdapat bias gender dalam pelaksanaan pekerjaan rumah tangga (domestik). Dalam hal ini konsep tentang pembagian kerja menurut jenis kelamin masih ada pada keluarga. Dengan kata lain pekerjaan rumah tangga (domestik) adalah pekerjaan perempuan, sementara pekerjaan laki-laki menyangkut masalah pekerjaan mencari nafkah di luar (publik). Walaupun saat ini, keterlibatan para suami ke ranah domestik sudah kelihatan, akan tetapi hanya dalam katagori "membantu pekerjaan istri bukan tanggung jawab bersama".

2. **Konstribusi atau sumbangan penghasilan isteri terhadap ekonomi keluarga**

Sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, adalah untuk mengungkap apakah terdapat bias gender dalam masalah ekonomi keluarga. Dalam hal ini terjadi bias gender apabila terdapat pengkotakan antara penghasilan suami sebagai penghasilan utama dan penghasilan isteri sebagai penghasilan tambahan.

Sebagaimana kita lihat saat ini, kenyataan dari sumbangan penghasilan wanita khususnya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah, secara umum adalah terbantunya kebutuhan rumah tangga khususnya dan keperluan-keperluan rumah tangga lainnya umumnya, apakah sebagai nafkah utama maupun sebagai nafkah tambahan.

Sebagian besar para ibu-ibu bekerja memberikan alasan faktor pendorong mereka berkerja adalah karena faktor ekonomi. Oleh karena itu terhadap pertanyaan mengenai sumbangan penghasilan mereka sebagian besar (84%) mengemukakan sangat membantu. Di bawah ini adalah kutipan perbincangan peneliti dengan salah seorang responden, yaitu Bu Ida.

Peneliti : Bu lah lamo ibu menjadi guru di SD percobaan ini ? peneliti mengawali suatu pertanyaan pembukaan.

Bu Ida : Lah lamo juolah bu, kiro-kiro 20 tahun.

Peneliti : Berapa pangkat ibu sekarang ? Alhamdulillah sudah golongan IIId. Kalau begitu sudah besar gaji ibu sekarang ya sambung peneliti.

Bu Ida : Alhamdulillah ado saketek, dan lai pulo cukup untuk manambah kebutuhan keluarga. Kalau diharapkan saja gaji bapak untuk belanja rumah tangga mana cukup, apalagi kebutuhan kita saat ini sangat banyak. Kalau boleh saya tahu, mana yang besar penghasilan bapak sebagai pegawai dengan penghasilan ibu sebagai guru senior. Kalau sekarang besar penghasilan saya, jawab responden.

Peneliti : Jadi kalau begitu ibu yang membiaya utama pengeluaran rumah tangga, sementara bapak hanya sebagai tambahan ya buk? Peneliti mencoba menggali pendapat ibu tersebut.

Bu Ida : Oo tidak begitu, menurut saya untuk membelanjai kehidupan keluarga dan anak-anak adalah tanggung jawab bapak, sementara penghasilan saya adalah untuk menambah.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Wati, Lela dan Af, bahwa penghasilan yang diterimanya sangat membantu ekonomi keluarga. Adapun jumlah penghasilan setiap bulan apabila dikumpul keduanya, setelah di beli belanja dapur dan ongkos, hanya tinggal Rp. 100.000 untuk ditabung. Jadi kecenderungannya pemahaman ibu-ibu pada kompleks Singgalang terhadap penghasilan yang mereka peroleh, merupakan penghasilan tambahan untuk pembiayaan rumah tangga. Adapun

pengelolaannya terletak ditangan sang isteri. Sebagaimana dijelaskan Ibu Wati melalui wawancara mendalam yang sudah diringkas.

Peneliti : Kalau boleh saya tahu bagai mana cara pengelolaan keuangan dalam rumah tangga ibu? Apakah yang mengendalikan keuangan itu bapak atau ibu ?

Ibu Wati : Sebenarnya bagi kami masalah pengelolaan keuangan itu adalah tanggung jawab saya (ibu) khususnya dalam hal keperluan dapur. Setelah gajian bapak stor pada saya, ditambahkan dengan penghasilan saya, sumuanya saya yang mengatur. Untuk pengeluaran-pengeluaran dapur dan keperluan rumah tangga se hari-hari, saya sendiri yang memikirkan, tetapi untuk pengeluaran-pengeluaran lainnya saya selalu bermusyawarah dengan bapak.

Dari kedua kutipan di atas, diperjelas lagi dari hasil observasi pada rumah responden, ternyata penghasilan yang diperoleh responden yang diperoleh responden sangat membantu ekonomi keluarga.

Sehubungan dengan masalah cara keluarga memberi makna terhadap penghasilan yang diperoleh apakah sebagai nafkah utama atau tambahan, hampir seluruh responden tersebut menyatakan uang yang mereka dapatkan adalah untuk menambah pengahasilan suami yang dirasakan belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Secara singkat peneliti mengemukakan ringkasan hasil wawancara peneliti dengan seorang ibu yang penghasilannya jauh lebih besar dari suaminya, dimana dia sebagai karyawan bank sementara suaminya sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta di kota Padang, wawancara tersebut sudah diringkas, sebagai berikut :

Peneliti : Banyak juo panghasilan ibu sabulan, yo bu? tanya peneliti. Mana yang besar dari penghasilan bapak?

Ibu Neka : Ibu tersebut menjawab secara terbuka, (hal ini mungkin disebabkan karena antara kami telah terjalin suatu keakraban).

Terus terang saya sampaikan buk, gaji saya 3x lebih besar dari pada bapak, Bapak mungkin hanyo 1 juta sebulan sebagai pegawai pos, sementara saya kira-kira 3000.000 per bulan. Alhamdulillah tercukupi juga pengeluaran rumah tangga kami. Walaupun mencari nafkah ini adalah tanggung jawab suami, tapi dengan penghasilan saya tersebut, saya masih menyadari bahwa penghasilan saya tersebut adalah penambah incam keluarga. Saya tidak pernah merasakan bahwa saya adalah tulang punggung utama keluarga, karena hal ini menurut saya dapat menyebabkan suami kita merasa minder dan sebagainya.

Selain itu setelah didengarkan pula pernyataan bapak/suami dari ibu yang bersangkutan, ternyata juga mengemukakan bahwa penghasilan dari ibu tersebut hanya penambah kebutuhan keluarga. Di bawah ini adalah sebuah kutipan wawancara peneliti dengan suami dari ibu tersebut:

Peneliti : lah lamo ibuk bekerja sebagai pegawai bank pak? Mungkin sudah banyak pula gaji beliau.

Bp Iwan : lumayanlah buk, untuk manambah-nambah belanja rumah tangga, berapalah pandapatan saya sebagai tukang pos. Tapi dengan adanyo ibu bekerja, sekarang ini agak lumayan lah, anak-anak bisa sekolah, dan dapat pula membeli yang-lain-lain.

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang ibu-ibu yang bekerja di luar rumah

Bp. Iwan : Menurut saya bekerja bagi perempuan, khususnya yang telah bersuami, boleh-boleh saja, apalagi apabila kita lihat kehidupan saat ini, penghasilan sang isteri sangat membantu untuk menambah penghasilan suami.

Dari kedua kutipan di atas, apabila di analisis secara mendalaman, ternyata baik istri maupun suami tetap menganggap bahwa penghasilan yang diperoleh isteri sekalipun besar dari penghasilan suami, tetap sebagai nafkah tambahan, tidak merupakan nafkah utama.

Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh ibu-ibu yang lain, tidak seorangpun dari mereka yang menyatakan atau memaknai

penghasilan mereka sebagai nafkah utama. Demikian juga dengan jawaban dari suami, di mana tidak seorang pun dari mereka mengakui atau menyatakan penghasilan istri mereka sekalipun banyak sebagai nafkah utama, akan tetapi tetap menambah, mencukupi atau sebagai tambahan.

Dari uraian di atas, apabila dianalisis dengan menggunakan perspektif gender, ternyata di dalam keluarga Kompleks Singgalang kecenderungannya masih terdapat "bias gender". Di sana masih terdapat dan membudayanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki pencari nafkah sementara perempuan mengelola rumah tangga. Sekalipun telah terjadi perubahan dengan tujuan perempuan ke ranah publik dan dengan penghasilan yang melebihi dari pihak laki-laki, ternyata masih terkonstruksi di dalam pemikiran dan perilaku masyarakat bahwa "*penghasilan laki-laki adalah penghasilan utama dan penghasilan perempuan adalah penghasilan tambahan*".

6.2 Peran dan kedudukanya dalam pengambilan keputusan keluarga

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa distribusi dan alokasi kekuasaan memperlihatkan kemampuan seseorang atau sekelompok orang mengambil keputusan, yang juga berarti menunjukkan berfungsi tidaknya seseorang atau kelompok orang tersebut. Peran seseorang sebagai individu dapat dilihat dari kemampuannya mengambil keputusan, kekuasaan dan wewenang serta diakui oleh pihak lain.

Sehubungan dengan sejauhmana kekuasaan ibu-ibu pada kompleks Singgalang dalam mengambil keputusan keluarga, hal ini dapat digambarkan

sebagai berikut: hasil wawancara mendalam serta observasi partisipatif yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa variasi dalam pengambilan keputusan keluarga dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2
Pengambilan keputusan berbagai persoalan keluarga (Dalam Persetase)

No.	Jenis Persoalan	Pengambil Keputusan				
		Istri	Suami	Istri-Suami	Suami/Istri dominan istri	Suami/ Istri dominan suami
1.	Menetapkan kebutuhan sehari-hari serta pembagian tugas	90	10	-	-	-
2.	Menentukan model rumah serta pembelian perlengkapan rumah	-	-	50	50	-
3.	Pembelian barang-barang berharga	30	-	30	40	-
4.	Pendidikan anak	-	-	100	-	-
5.	Membeli pakaian anak	80	20	-	-	-
6.	Memilih kontrasepsi dan penentuan jumlah anak	20	60	20	-	-
7.	Pemberian dana sosial	40	-	60	-	-

Dari gambaran di atas, terlihat cukup bervariasi pendapat para responden dalam pengambilan keputusan keluarga. Untuk penetapan kebutuhan sehari-hari seperti apa yang mau dimasak, pembagian tugas rumah tangga, pembelian perabot rumah tangga, keputusan lebih didominasi oleh istri. Namun suami untuk masalah yang demikian hanya sebagian kecil. Sehubungan dengan penentuan model rumah serta pembelian alat-alat rumah tangga dan pembelian barang-barang berharga lainnya sebagian responden berpendapat diputuskan secara bersama, namun istri memiliki kekuasaan untuk penetapannya. Masalah pendidikan anak tampaknya sudah menjadi keputusan bersama antara suami istri, namun disini suami memiliki kekuasaan yang cukup menentukan. Penetapan jumlah anak dalam keluarga dan penetapan kontrasepsi yang akan digunakan lebih banyak didominasi oleh

suami, namun ada sebagian kecil responden mengemukakan diputuskan secara bersama-sama. Dalam hal penetapan dana sosial seperti pemberian bantuan keluarga dan bantuan lainnya istri kelihatannya lebih banyak memutuskan, namun demikian penetapan sebagian kecil pendapat responden berada di tangan suami dan ada yang dimusyawarahkan di antara suami istri.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa penghasilan ibu-ibu dalam menunjang ekonomi keluarga ikut memberi pengaruh terhadap kekuasaannya pengambilan keputusan keluarga. Istri kelihatannya sudah mendapatkan kesempatan dan penghargaan yang cukup memadai di mata suami. Namun demikian apabila dicermati lebih jauh ternyata keputusan yang dominan berada ditangan istri masih berada seputar ranah domestik. Ini berarti bahwa masih terdapat ketimpangan (bias gender) dalam keluarga para ibu-ibu pada kompleks Singgalang. Di bawah ini salah satu gambaran dari ungkapan pernyataan ibu-ibu Kompleks Singgalang, sehubungan dengan kekuasaannya dalam pengambilan keputusan keluarga. Ibu Af salah seorang guru SLTP di kota Padang yang berpenghasilan cukup tinggi dari suaminya, dimana suaminya seorang pegawai kantor lurah di Padang. Di sini penghasilannya jauh lebih besar dari suami yang bekerja sebagai kantor lurah. Inilah cuplikan wawancara peneliti dengan ibu yang bersangkutan. Peneliti mencoba memancing ibu Af untuk dapat mengungkapkan seberapa besar kekuasaannya dalam pengambilan keputusan keluarga. Bu Af ini baru dua tahun ini bekerja sebagai dosen pada sebuah perguruan tinggi swasta di padang, yang mana sudah menganggur selama 4 tahun.

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV.

Peneliti : Bu Af ibu kan baru 2 (dua) ini menjadi pegawai negeri. Kini ambo ingin tahu apokah ada perbedaan antara sebelun dan sasudah menjadi pegawai negeri dalam penetapan keputusan keluarga.

Bu Af : Menjawab dengan nada sungguh-sungguh sambil memikirkan masa lampau. Sangat jauah babeda, Bu. Dulu saluruah kabutuahan rumah tangga dari suami. Saya bisa mangalola keperluan dapur dan dapat mamutuskan apa yang akan dibeli. Apabila belum cukup saya laporkan pada suami saya, minta tambah. Waktu dulu apa-apa yang akan dibeli bapak jarang sakali dimusyawarahkan di rumah, saya hanya tahu ada saja.Tapi kini rasanya setiap yang mau di beli selalu dimusyawarahkan dengan saya. tapi untuk membeli kebutuhan dapur dan kebutuhan sahari-hari rumah tangga, adalah tanggung jawab saya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Bet : seorang ibu rumah tangga yang berjualan keperluan se hari-hari pada kedai di samping rumahnya

……. Sajak ambo manggaleh dan bapitih surang rasonyo panghargaan suami ka awak lah ado. Banyak hal-hal yang dipabuek di rumah tanggo indak diputuihkan surang oleh suami, sarupo dulu. Namun lah acok diminta pandapek ambo. Sarupo itu juo dalam panggunaan dana sosial, ambo bisa mangatur surang, siapo ka ambo bari tanpa harus maminta izin ka suami.
(….. Sejak saya berjualan dan memiliki penghasilan sendiri rasanya penghargaan suami kepada saya sudah ada. Banyak hal yang akan diperbuat di rumah tangga tidak diputuskan sendiri oleh suami, seperti dulu. Namun sudah sering diminta pendapat dari saya. Seperti itu juga dalam penggunaan dana sosial, saya bisa mengatur sendiri siapa yang akan diberi tanpa harus meminta izin kepada suami)

Lain halnya pendapat Ibu Des, seorang karyawati pada suatu perusahaan swasta sementara suaminya adalah seorang sopir taksi di kota Padang.

……. Sabananyo iyo rancak awak mancari ko, awak indak tagantuang ka suami. Salain itu awak maraso dihargai dan diajak bamusyawarah dalam mamutuihkan masalah-masalah dan kabutuahan rumah tanggo. (Wawancara tanggal 30 Agustus 2004)
(Sebenarnya lebih bagus kita (wanita) punya penghasilan sendiri, kita tidak tergantung kepada suami. Selain itu kita merasa dihargai dan diajak

bermusyawarah dalam memutuskan masalah-masalah dan kebutuhan rumah tangga)

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengahasilan yang diperoleh ibu-ibu dari pekerjaan yang dia lakukan, kelihatanya ikut menentukan dan berpengaruh terhadap kedudukan dan perannya dalam rumah tangga terutama dalam proses pengambilan keputusan. Namun demikian keputusan sektor domestik keluarga masih dominan berada ditangan isteri.

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu serta pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekerjaan pada sektor domestik (rumah tangga) di kompleks Singgalang masih dominan dikerjakan oleh isteri, keterlibatan suami dalam pekerjaan tersebut hanyalah sekedar membantu meringankan beban isteri, bukan merupakan tanggung jawabnya. Hal ini tidak hanya dikemukan oleh suami, tetapi juga menurut isteri sendiri. Jadi dengan demikian masih terdapat bias gender dalam keluarga pada kompleks Singgalang menyangkut dalam pekerjaan domestik/ rumah tangga
2. Sumbangan penghasilan ibu-ibu pada kompleks Singgalang terhadap ekonomi rumah tangga cukup besar, bahkan ada diantara mereka yang berpenghasilan melebihi suami mereka. Namun demikian keberadaan penghasilan tersebut masih tetap dimaknai sebagai penghasilan tambahan. Pengakuan ini tidak hanya oleh suami tetapi juga pendapat dari ibu-ibu tersebut, dengan demikian masih terdapai bias gender
3. Dalam hal pengambilan keputusan keluarga, sudah terdapat kerja sama antara suami dan isteri, namun untuk hal-hal yang berada disekitar domestik seperti: pengadaan kebutuhan harian, masalah peralatan rumah tangga, masalah pakaian anak dan sebagainya, itu sepenuhnya berada

ditangan ibu. Selain itu keleluasaan penggunaan uang untuk kebutuhan-kebutuhan sosial telah dirasakan oleh si istri, apabila dibandingkan dengan konsep kemitrasejajaran, kelihatannya masih terdapat bias gender lam masalah pengambilan keputusan keluarga.

7.2 Saran

1. Mengingat masih terdapatnya pemahaman gender yang keliru dalam keluarga pada Kompleks Singgalang khususnya dan diprediksi kemungkinan juga terdapat pada keluarga-keluarga yang lain, perlu dilakukan sosialisasi gender oleh pihak yang terkait, agar terciptanya kemitra-sejajaran dalam keluarga.
2. Bagi pihak-pihak yang menangani masalah perempuan, diharapkan perlu pemahaman yang mendasar mengenai kondisi perempuan dalam masalah penetapan kebijakan tentang perempuan.
3. Diperlukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai sejauhmana adaptasi masyarakat terhadap perubahan budaya yang terjadi sekarang ini, khususnya dalam pemahaman tentang gender

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan ,DR. 1997. *Sangkan Peran Gender.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bagong, Eni Susanti . 1986. *Pemberdayaan dan kesetaraan Perempuan.* Dalam Prisma.1996 hl. 1-2

Benson Amir dkk. 1985. *Tata kelakuan di lingkungan pergaulan Keluarga dan Masyarakat setempat di daerah Sumatera Barat.* Depdikbud : Proyek inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan daerah

Bogdan, Robert C dan Biklen, Sari knopp. 1990. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan, Pengantar ke Teori dan Metoda* (alih bahasa Munandir) Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti

Budhi Santoso 1988. *Kesenian dan Nilai-nilai Budaya.* Analisis Kebudayaan11/2,

Budiman, Arif..1985. *Pembagian Kerja Seksual: Suatu Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

Boserop, Ester 1970 . *Women and Rule and Economic Development.* St. Martin. S Press. Inc. New york.

Cuba, Egon G. 1981. *Toword a Methodology of Naturalistic Ingquiry* . Baverly Hill Sage Pulications

Evers, Hans-Dieter.1993. *Dilema Pedagang Kecil: Teori Sosiologis Tentang Perubahan Sosial* Dimuat Dalam Analisis CSIS, Tahun XXII No .3 Mei-Juni 1993.

Hariadi, Sri Sanituti. 1988. *Hak Pengambilan Keputusan Wanita Indonesia Untuk membentuk keluarga kecil.* Surabaya : Pascasarjana Airlangga

Moeleong, Lexy J 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : Remaja Rosdakarya

Miles,Matthew B. dan Huberman,A.Michael.1992.*Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi) Jakarta : universitas Indonesia.

Naisbit, John dan Aburdene, Patricia,1990 *Megatrends 2000.*(terjemahan F.X Budijanto). Jakarta: Bina rupa Aksara.

Parker . S.R.et,el 1995 . *Sosiologi Industri.* Jakarta : Bina Aksara

Pudjiwati, Sajogyo.1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* Jakarta : Rajawali Press.

Saptari, Ratna dkk. 1997 *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*: Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta : Grafiti.

Sparadley. P. James. 1980. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT. Wacana Yogya.

Sayogyo, Pudjiwati. 1983 . *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta Rajawali

_____ 1989. Teknologi pertanian dan peluang kerja wanita di pedesaan (suatu kasus pada sawah) Jogyakarta : BPEE.

_____ 1985. *Rural Poverty and Efforlts for Its Alleviation In Indosia*: Rome FAO

Suratiah, Ken dan Hardiastuti. 1988. *Keadaan buruh wanita* . Yogyakarta: UGM

Surbakti . Soedarti, Srihandayani 1984. *Struktur dan ciri-ciri pekerja Wanita di Indonesia*: Makala sheminar Nasional Wanita Indonesia 24- 25 Agustus 1984

Tohari Ahmad. 1994. *Srintil Atawa Ani Iwasaki*; dalam makalah seminar Wanita dan Sastra, Relevansi dan persoalan-persoalan wanita masa kini pada Universitas Airlangga Surabaya tanggal 24-25 Agustus 1994

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV